

MEMBANGUN PROFESIONALISME PUSTAKAWAN ABAD KE-21

Building Librarian Professionalism in the 22st Century

Bambang Winarko

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122
Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 83266561
E-mail: bwin64@yahoo.com, pustaka@litbang.pertanian.go.id

Diajukan: 16 Februari 2017; Diterima: 3 Mei 2017

ABSTRAK

Perpustakaan digital berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Perkembangan tersebut menuntut pustakawan untuk meningkatkan profesionalisme sehingga dapat mengikuti perkembangan yang ada. Pengembangan profesionalisme pustakawan meliputi peningkatan atribut pribadi dan kompetensi yang terkait dengan dasar-dasar pengetahuan tentang profesi, operasi komputer, sistem perpustakaan terintegrasi, pengorganisasian, alat klasifikasi, sumber-sumber informasi, manajemen informasi dan ilmu pengetahuan, pengkajian, dan desain web. Strategi membangun profesionalisme pustakawan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, pertemuan ilmiah, pertemuan teknis, magang, forum komunikasi, dan jejaring perpustakaan.

Kata kunci: Pustakawan, profesionalisme, kompetensi, strategi pengembangan

ABSTRACT

Digital library develops rapidly in the last decade. These developments require librarians to increase their professionalism to keep up the existing developments. Development of librarian professionalism includes enhancement of personal attributes and improvement of competencies related to basic professional knowledge, computer operations, integrated library systems, organizing, classification tools, information resources, information and knowledge management, assessment, and web design. Strategy on librarian professional development can be done through formal and non-formal education, scientific meetings, technical meetings, internships, communication forums and library networks.

Keywords: Librarian, professionalism, competence, development strategy

PENDAHULUAN

Perpustakaan konvensional yang berbasis bahan pustaka cetak perlahan-lahan mulai ditinggalkan karena pemustaka lebih tertarik untuk memanfaatkan perpustakaan digital

sebagai perpustakaan abad ke-21. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kelebihan yang dimiliki perpustakaan digital dibandingkan dengan perpustakaan konvensional. Saleh (2013) menyatakan bahwa kelebihan perpustakaan digital dibandingkan dengan perpustakaan konvensional adalah hemat ruang, mempunyai akses ganda (*multiple access*), tidak dibatasi ruang dan waktu, koleksi dapat berbentuk multimedia, dan biaya murah.

Ercegovac dalam Dewiyana (2006) menyatakan bahwa perpustakaan digital mempunyai peran penting dalam mendorong perubahan dalam layanan perpustakaan. Perubahan dalam layanan perpustakaan tersebut meliputi perubahan format dan pengorganisasian koleksi, sistem informasi, akses informasi, dan pengguna perpustakaan. Berbagai perubahan ini menuntut pustakawan untuk terus meningkatkan profesionalisme agar dapat mengikuti perubahan yang terjadi, termasuk meningkatkan kompetensi diri agar mampu memberikan layanan yang optimal.

PROFESIONALISME PUSTAKAWAN

Profesionalisme dapat dikatakan sebagai dedikasi terhadap suatu pekerjaan dan keinginan untuk melampaui tugas. Profesionalisme merupakan sikap untuk melakukan sesuatu yang terbaik untuk lembaga serta memperlakukan teman sejawat, atasan, dan pengguna secara hormat dan bermartabat (Kaser 2016). Kata “melakukan sesuatu yang paling baik untuk lembaga” mengandung makna adanya tuntutan untuk melakukan yang terbaik bagi instansi tempat pustakawan bekerja.

Untuk melakukan hal terbaik, pustakawan harus mempunyai kompetensi dalam melakukan pekerjaannya. Tanloet dan Tuamsuk (2011) menyatakan bahwa

kompetensi profesional di bidang informasi ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan, dan atribut pribadi. Seseorang yang mempunyai kompetensi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan di bidangnya, serta motivasi yang tinggi untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan bidang tersebut sesuai dengan tata nilai atau ketentuan yang disyaratkan (Kismiyati 2006).

Atribut pribadi dalam hal ini terkait dengan cara memperlakukan teman sejawat, atasan, dan pengguna secara hormat dan bermartabat seperti yang dinyatakan oleh Kaser (2016). Dalam kaitannya dengan atribut pribadi, Tanloet dan Tuamsuk (2011) menyatakan pustakawan harus memiliki jiwa kepemimpinan, sikap mau melayani, moral dan etika profesional, motivasi untuk mencapai sesuatu yang dituju, akuntabel, mampu mengatur diri sendiri, dan mudah menyesuaikan diri. Selanjutnya Shahbazi dan Hedayati (2016) menyatakan pustakawan perlu mempunyai kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, mengatasi masalah, fleksibel, mengatur waktu, serta disiplin dalam moral dan etika profesi. Pustakawan juga harus profesional dalam bersikap, berbusana, berkepribadian, dan bermedia sosial (Clausen 2012).

Profesionalisme menuntut pembelajaran secara terus-menerus (Bivens-Tatum 2008). Pembelajaran secara terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi juga ditegaskan dalam pasal 203 Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil dan pasal 33 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menyatakan bahwa setiap PNS dalam hal ini pustakawan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam peningkatan kompetensi. Selanjutnya, dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pemerintah wajib membina dan mengembangkan kompetensi dan profesionalitas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Seorang profesional biasanya memiliki latar belakang pendidikan D3 atau lebih dan dituntut terus belajar dan mengembangkan diri melalui pendidikan formal dan nonformal. Pengembangan diri melalui pendidikan formal dan nonformal ini sesuai dengan pasal 33 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dan pasal 210 Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017, yang mengisyaratkan peningkatan kompetensi melalui pendidikan formal dan nonformal (pelatihan) dengan jumlah jam minimal 20 jam per tahun. Melakukan pengamatan terhadap diri sendiri sebagai bagian dari suatu perpustakaan

serta mengamati perpustakaan tempat bekerja dan perpustakaan lain sampai ke taraf global dapat menjadi sarana untuk pengembangan diri pustakawan. Clausen (2012) menyatakan *The American Library Association* menganggap penting pustakawan dengan pendidikan profesional setingkat master (S2).

Profesionalitas ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pegawai dalam suatu lembaga. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2012) menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan pengelolaan dan layanan perpustakaan.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dapat diobservasi melalui kemampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. Kompetensi dibedakan menjadi kompetensi umum, kompetensi inti, dan kompetensi khusus. Kompetensi umum merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan dan diperlukan untuk melaksanakan tugas. Dalam hal ini termasuk kemampuan mengoperasikan komputer tingkat dasar, menyusun rencana kerja perpustakaan, dan membuat laporan kerja perpustakaan. Kompetensi inti harus dimiliki pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan, meliputi seleksi bahan perpustakaan, pengadaan bahan perpustakaan, pengatalogan deskriptif, pengatalogan subjek, perawatan bahan perpustakaan, melakukan layanan sirkulasi dan referensi, penelusuran informasi sederhana, promosi perpustakaan, literasi informasi, dan memanfaatkan jaringan internet untuk layanan perpustakaan. Kompetensi khusus bersifat spesifik, termasuk di dalamnya merancang tata ruang dan perabot perpustakaan, melakukan perbaikan bahan perpustakaan, membuat literatur sekunder, melakukan penelusuran informasi kompleks, melakukan kajian perpustakaan, dan membuat karya tulis ilmiah. Selain ketiga kompetensi tersebut, terdapat kompetensi kunci yang merupakan sikap kerja yang harus dimiliki pustakawan untuk mencapai kinerja yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan setiap unit kompetensi (umum, inti, dan khusus).

Shahbazi dan Hedayati (2016) membedakan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh pustakawan menjadi pengetahuan dan keterampilan komputer dasar, internet, *databases*, layanan digital, desain dan manajemen situs, katologisasi digital, dan perangkat lunak perpustakaan.

PERPUSTAKAAN ABAD KE-21

Perkembangan Perpustakaan Digital

Perkembangan perpustakaan bergerak dari perpustakaan yang berbasis cetak ke arah perpustakaan digital. Choi dan Rasmussen *dalam* Shahbazi dan Hedayati (2016) telah menganalisis iklan lowongan pekerjaan untuk kategori pustakawan dan profesional informasi. Hasil analisis menunjukkan terdapat paradigma baru berupa kebutuhan akan staf yang mempunyai kemampuan dalam koleksi, layanan, dan aplikasi teknologi digital. Sementara Ocholla dan Shongwe *dalam* Shahbazi dan Hedayati (2016) menyatakan bahwa teknologi informasi sangat memerlukan staf berlatar pendidikan S2 perpustakaan dan sistem informasi. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan masa kini menuju ke arah perpustakaan digital.

Perubahan perpustakaan konvensional ke perpustakaan abad ke-21 dinyatakan oleh Worpole (2004). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan tinggi, mobilitas pemustaka yang semakin tinggi, kemajuan teknologi, interaksi sosial, keberlanjutan lingkungan, perkembangan ekonomi, demokrasi, pemerintahan, dan dukungan politik jangka panjang. Pengaruh pendidikan tinggi, mobilitas yang semakin tinggi, dan teknologi maju terasa sekali pada saat ini.

Pendidikan tinggi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemunculan perpustakaan abad ke-21. Pendidikan tinggi berkaitan dengan dunia ilmiah. Perpustakaan merupakan sumber informasi ilmiah yang mendukung sivitas akademika dalam melaksanakan kegiatan ilmiah, meliputi penelitian, pembuatan karya tulis ilmiah, dan lain-lain.

Mobilitas pemustaka yang semakin tinggi juga berpengaruh besar terhadap kemunculan perpustakaan digital. Semakin tinggi tingkat mobilitas pemustaka, semakin tinggi kebutuhan akan perpustakaan digital untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Perpustakaan digital dapat dijangkau kapan pun dan di mana pun melalui *smartphone*.

Teknologi maju merupakan pendukung utama perpustakaan abad ke-21. Internet dan aplikasinya seperti laman web, surat elektronik, dan lain-lain paling berpengaruh terhadap kemunculan perpustakaan digital.

Besser (1998) menyatakan otomasi perpustakaan merupakan awal dari perubahan layanan perpustakaan pada era 1980-an. Pada perkembangan selanjutnya, layanan otomasi ini berkembang menjadi perpustakaan

abad ke-21 seperti sekarang. Setelah otomasi perpustakaan, kecenderungan layanan adalah akses dari beberapa lokasi sekaligus, makin banyaknya sumber informasi yang dapat diakses, makin dekatnya sumber informasi asal, dan hilangnya peran perantara.

Pada saat ini, perpustakaan digital telah berkembang pesat sehingga pemustaka dapat melakukan akses dari lokasi yang berbeda. Pemustaka tidak perlu hadir secara fisik ke perpustakaan, tetapi dapat memperoleh informasi dari tempat yang berbeda secara global dan *real time*. Seorang mahasiswa Indonesia yang sedang mengikuti program master di Inggris, misalnya, dapat mengakses perpustakaan universitasnya secara *real time*. Hal yang sama dapat dilakukan oleh mahasiswa universitas yang sama yang berasal dari negara yang berbeda. Mereka dapat mengakses informasi yang sama dari tempat yang berbeda.

Dari sisi pemustaka, kemunculan perpustakaan abad ke-21 memungkinkan mereka dapat mengakses sumber informasi yang lebih banyak. Bila dibandingkan dengan perpustakaan konvensional, perpustakaan digital membolehkan pemustaka untuk mengakses berbagai *database* yang dilanggan oleh suatu perpustakaan maupun sumber informasi lainnya. Dengan demikian, pemustaka mendapatkan lebih banyak sumber informasi yang dapat diakses.

Pada perpustakaan konvensional, perpustakaan menyediakan publikasi bibliografis sebagai sumber informasi bagi pemustaka dan pemustaka perlu meminta informasi lengkap kepada pustakawan. Seandainya dokumen lengkapnya tersedia di perpustakaan tersebut, pemustaka akan mendapatkannya. Seandainya tidak tersedia, pemustaka perlu menunggu artikel lengkap melalui layanan pinjam antarperpustakaan atau layanan penyediaan dokumen. Pada perpustakaan digital, pengguna dapat langsung mengakses informasi dan mencetak dokumen asalnya (dokumen lengkap) secara mandiri. Pustakawan lebih berperan dalam pengolahan dan manajemen informasi, *help desks*, dan membimbing pengguna jika diperlukan.

Tipe Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital yang dinyatakan sebagai sistem perpustakaan terintegrasi oleh Shahbazi dan Hedayati (2016) merupakan perpustakaan digital yang “sempurna”. Hal ini senada dengan yang dimaksud dengan perpustakaan digital oleh Kementerian Tenaga Kerja dan

Transmigrasi RI (2012), yang mendefinisikan perpustakaan digital sebagai perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber informasi dalam format terbaca mesin yang dapat diakses melalui jarak jauh dengan menggunakan jaringan komputer. Di perpustakaan, proses digitalisasi dimulai dari katalog, monograf, pengindeksan majalah, layanan abstrak, layanan majalah dan koleksi referensi.

Selain perpustakaan terintegrasi seperti di atas, terdapat perpustakaan digital yang menyediakan artikel dalam bentuk file yang dapat “dipinjam” untuk jangka waktu tertentu, seperti i-Jak yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan i-Tani yang dimiliki oleh Kementerian Pertanian. Sumber-sumber informasi digital lainnya dalam bentuk *online database*, *online journal*, dan *online repository* juga merupakan bentuk perpustakaan digital yang dapat dimanfaatkan pustakawan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Informasi digital seperti ini banyak dimiliki oleh perpustakaan konvensional (hibrida) sebagai versi *online* dari koleksi perpustakaan yang dilanggan.

MEMBANGUN PROFESIONALISME PUSTAKAWAN ABAD KE-21

Membangun profesionalisme pustakawan pada abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan dan tren perpustakaan sebagai acuannya. Profesionalisme pustakawan, seperti yang dinyatakan Tanloet dan Tuamsuk (2011), Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2012), dan Shahbazi dan Hedayati (2016) serta tren perpustakaan abad ke-21 oleh Besser (1998) dan Worpole (2004), dapat dikembangkan dengan meningkatkan kompetensi yang terkait dengan:

1. Dasar-dasar pengetahuan profesi. Pengetahuan ini diperlukan agar pustakawan mengetahui apa dan bagaimana perpustakaan dijalankan sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan kepustakawanan secara benar.
2. Operasi komputer. Kompetensi ini merupakan kebutuhan mutlak bagi pustakawan pada era perpustakaan digital. Berbagai kegiatan perpustakaan telah dilakukan dengan memanfaatkan komputer dan jejaring internet. Untuk itu pustakawan harus memiliki kemampuan mengenai dasar-dasar komputer dan sistem operasinya, mengetik dengan cepat, dan *word processor*. Selanjutnya, pustakawan perlu menguasai *software* untuk menggambar, publikasi, *photoshop*, dan *power point* serta meningkatkan kemampuan dalam promosi dan pemasaran perpustakaan.
3. Pengetahuan mengenai sistem perpustakaan terintegrasi, pengorganisasian, dan alat klasifikasi. Pengetahuan ini akan membantu pustakawan dalam mengelola informasi mulai dari registrasi bahan pustaka hingga layanan kepada pemustaka.
4. Sumber-sumber informasi. Pengetahuan mendalam terhadap berbagai sumber informasi akan membantu pustakawan dalam melakukan layanan secara cepat, tepat, dan profesional. Pengetahuan ini juga diperlukan dalam membimbing pemustaka pemula agar pemustaka memperoleh pengetahuan tentang sumber-sumber informasi secara luas.
5. Manajemen informasi dan ilmu pengetahuan. Kemampuan ini terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk keperluan penelusuran dalam *database* dan internet, konsultasi, dan pemasaran informasi. Dengan kemampuan ini, pustakawan akan terbiasa dengan *databases*, mesin pencari dan direktori web, layanan web 2.0 (*social networks*, Wikis and *Weblogs*), layanan digital referensi, dan hak kekayaan intelektual.
6. Pengkajian. Umumnya pustakawan belum mampu melakukan kegiatan pengkajian. Hal ini didasarkan atas pengalaman para pengelola terbitan berkala ilmiah di bidang perpustakaan yang umumnya mengalami hambatan kekurangan naskah layak terbit. Kalau dibandingkan antara jumlah pustakawan dengan jumlah jurnal perpustakaan yang ada seharusnya hambatan tersebut tidak terjadi. Kontribusi pustakawan Indonesia di level internasional pun masih sangat rendah. Peningkatan kemampuan pustakawan dalam pengkajian akan membawa perubahan pada publikasi perpustakaan di Indonesia dan perolehan angka kredit bagi pustakawan yang bersangkutan.
7. Pengetahuan dasar-dasar desain web, perangkat lunak desain web, DHTML/CSS, pendaftaran nama *hosting and domain*, desain *web page* dengan “*Expression Web*”, *FrontPage*, atau *Adobe Dreamweaver* akan sangat berguna bagi pustakawan. Namun, kompetensi ini tidak wajib dimiliki pustakawan dan lebih dibutuhkan oleh profesional informasi.

Peningkatan kompetensi pustakawan di atas apabila dapat dilaksanakan secara terintegrasi akan mampu meningkatkan profesionalisme pustakawan.

Strategi Membangun Profesionalisme Pustakawan

Profesionalisme menuntut pembelajaran secara terus-menerus. Tyasdjaja dalam Suryantini *et al.* (2007) menyatakan bahwa pustakawan/petugas perpustakaan harus mempunyai keahlian di bidang perpustakaan. Keahlian tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan atau bimbingan khusus. Strategi membangun profesionalisme pustakawan dapat dilakukan melalui berbagai cara sebagai berikut.

Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan perpustakaan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) pengelola informasi yang kompeten dan profesional. Tiga puluh satu program studi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia menyelenggarakan pendidikan kepustakawanan, mulai D2 hingga S2, bahkan di luar negeri sampai S3 (Anna, nd.). Kementerian Pertanian, melalui Badan Litbang Pertanian telah meningkatkan kompetensi SDM perpustakaan melalui jalur pendidikan formal. Petugas belajar Badan Litbang Pertanian yang mengambil pendidikan formal perpustakaan untuk jenjang D2 sebanyak 11 orang (50%), D3 7 orang (31,82%), S1 3 orang (13,64%), dan S2 1 orang (4,54%) (Suryantini *et al.* 2007).

Pendidikan Nonformal (Pelatihan)

Pelatihan perpustakaan merupakan salah satu sarana pendidikan nonformal untuk meningkatkan kompetensi pustakawan. Pusat Pendidikan dan Latihan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia merupakan salah satu instansi di bawah Perpustakaan Nasional RI yang menyelenggarakan pelatihan perpustakaan dengan cakupan wilayah kerja seluruh Indonesia. Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI membedakan diklat perpustakaan menjadi dua, yaitu diklat teknis dan diklat fungsional. Diklat teknis perpustakaan meliputi Diklat Teknis Pengenalan Perpustakaan, Diklat Pengelolaan Informasi, Diklat Manajemen Perpustakaan, Diklat Penyuluh Minat Baca, Diklat Kepala Perpustakaan Sekolah, Diklat TOT Perpustakaan, Diklat Pelestarian Bahan Perpustakaan, Diklat Tenaga Ahli Perpustakaan, dan Diklat Pengembangan Koleksi Bahan Pustaka. Sementara diklat fungsional meliputi Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA), Diklat Alih Jalur Pustakawan, dan Diklat Tim Penilai Pustakawan (PPID Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, nd.).

Selain oleh PPID Perpustakaan Nasional RI, pelatihan perpustakaan juga banyak diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan lembaga pemerintah lainnya, seperti: (1) Program Studi Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, yang menyelenggarakan pelatihan dengan materi Kurikulum dan Pembelajaran di Perpustakaan, Literasi Informasi di Perpustakaan, dan Implementasi Literasi Informasi (Prodi Perpustakaan dan Informasi 2013); (2) Perpustakaan Universitas Airlangga bekerja sama dengan Yayasan Pendidikan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur yang melakukan pelatihan manajemen perpustakaan sekolah, dan (3) UPT Balai Informasi Teknologi-LIPI Bandung yang menyelenggarakan Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Digital (Balai Informasi Teknologi 2012).

Pertemuan Ilmiah dan Pertemuan Teknis

Pertemuan ilmiah dapat berupa *Focus Group Discussion* (FGD), seminar, simposium, dan lokakarya. Dalam pertemuan ilmiah ini pustakawan dapat berperan secara aktif sebagai pembicara, narasumber, atau moderator. Ketiga peran tersebut mampu meningkatkan kompetensi pustakawan karena dalam pertemuan ilmiah terdapat proses pembelajaran dan pembentukan jejaring antarpeserta. Pustakawan dapat membagi pengetahuan yang dimilikinya dan menyerap ilmu dari peserta lainnya. Sering kali dari pertemuan ilmiah, pustakawan memperoleh gagasan untuk melakukan pengkajian dan menyusun karya tulis ilmiah (KTI).

Pertemuan teknis juga mampu meningkatkan profesionalisme pustakawan. Sosialisasi, temu teknis, bimbingan teknis, dan pendampingan merupakan ajang bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya. Dengan mengikuti pertemuan tersebut, pustakawan akan menerima hal-hal baru yang mungkin belum diketahui sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan pustakawan. Pertemuan teknis juga mampu memperluas jaringan antarpeserta pertemuan.

Magang

Magang merupakan bentuk lain dari pelatihan yang dapat diikuti oleh pustakawan. Berbeda dengan pelatihan, magang dapat dilakukan dengan jumlah peserta sedikit (bahkan satu orang) dalam kurun waktu yang relatif lama (1 minggu hingga 3 bulan). Melalui magang, pustakawan

dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam dan keterampilan tertentu karena dilakukan secara intensif dan biasanya dengan praktik. Beberapa perpustakaan seperti (1) perpustakaan Ali Atlas (Perpustakaan Ali Atlas 2017), (2) Perpustakaan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan 2013), dan (3) Perpustakaan Universitas Kristen Maranatha (Perpustakaan Universitas Kristen Maranatha 2017) memberikan kesempatan magang kepada pustakawan, calon pustakawan, dan mahasiswa perpustakaan.

Forum Komunikasi dan Jejaring Perpustakaan

Forum komunikasi pustakawan dan jejaring perpustakaan mampu membuka dan menambah wawasan pustakawan dalam bidang tertentu. Komunikasi antarpustakawan berkembang pesat melalui media sosial sehingga mereka mampu berkomunikasi secara *real time*, di antaranya melalui *e-mail*, *facebook*, *tweeter*, *whatsapp*, dan media sosial lainnya. Berbagai informasi yang mampu meningkatkan kompetensi pustakawan, seperti peraturan dan informasi teknis kepustakawanan, dapat disebarluaskan melalui media sosial tersebut.

Jejaring perpustakaan juga dapat dibangun melalui forum komunikasi perpustakaan, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Forum komunikasi yang bersifat nasional di antaranya adalah Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri, Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia, Forum Perpustakaan Khusus Indonesia, Forum Perpustakaan Umum, dan Forum Perpustakaan Veteriner Kementerian Pertanian. Sementara forum yang bersifat internasional di antaranya *The International Association of University Libraries*, *Association of Caribbean University, Research and Institutional Libraries (ACURIL)*, *International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)*, dan *Special Libraries Association (SLA)*.

KESIMPULAN

Profesionalisme merupakan sikap untuk melakukan sesuatu yang paling baik untuk lembaga serta memperlakukan teman sejawat, atasan, dan pelanggan secara hormat dan bermartabat. Profesionalisme pustakawan sangat diperlukan pada era perpustakaan digital.

Membangun profesionalisme pustakawan berarti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan atribut pribadi. Profesionalisme dapat dibangun melalui peningkatan kompetensi yang terkait dengan dasar-dasar pengetahuan profesi, operasi komputer, sistem perpustakaan terintegrasi, pengorganisasian, alat klasifikasi, sumber-sumber informasi, manajemen informasi dan ilmu pengetahuan, pengkajian, serta dasar-dasar desain web. Strategi membangun profesionalisme pustakawan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal, pertemuan ilmiah, pertemuan teknis, magang, serta forum komunikasi dan jejaring perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, N.E.V. nd. Peran lembaga pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi dalam mempersiapkan kompetensi lulusan. http://web.unair.ac.id/admin/file/f_23160_seminar_lembaga_pendidikan_dan_kompetensi_perpus_unair.pdf [2 Mei 2017].
- Balai Informasi Teknologi. 2012. Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Digital. <http://bit.lipi.go.id/index.php/2012/64-pelatihan-pengelolaan-perpustakaan-digital> [2 Mei 2017].
- Besser, H. 1998. The shape of the 21st century library. M. Wolf *et al.* (Eds.), *Information Imagineering: Meeting at the Interface*, Chicago: American Library Association. pp. 133–146. <http://besser.tsoa.nyu.edu/howard/Papers/peters.html> [4 Mei 2017].
- Bivens-Tatum, W. 2008. Marks of Professionalism. http://blogs.princeton.edu/librarian/2008/04/marks_of_professionalism/ [13 April 2017].
- Clausen, K. 2012. The Importance of Professionalism. <http://hacklibrarianschool.com/2012/10/19/to-be-or-not-to-be-the-importance-of-professionalism/> [13 April 2017].
- Dewiyana, H. 2006. Kompetensi dan kurikulum perpustakaan: Paradigma baru dan dunia kerja di era globalisasi informasi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi* 2(1): 22–31.
- Kaser, G. 2016. Professionalism in the 21st Century Library. *Public Libraries Online*. <http://Publiclibrariesonline.Org/2016/06/Professionalism-In-The-21st-Century-Library/> [15 April 2017].
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2012. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Masyarakat, Sosial Budaya, Hiburan, dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Kismiyati, T. 2006. Standar kompetensi pustakawan. *Media Pustakawan* 13(2): 2–6.
- Perpustakaan Ali Atlas. nd. Magang. <https://alialatas.kemlu.go.id/magang> [4 Mei 2017].

- Perpustakaan Universitas Airlangga. nd. Kegiatan. http://www.lib.unair.ac.id/index.php?Itemid=356&lang=id&option=com_content&catid=12&id=1017: pelatihan-perpustakaan-sekolah&view=article [4 Mei 2017].
- Perpustakaan Universitas Kristen Maranatha. 2017. Pembukaan Lowongan Magang di Perpustakaan 2017. <http://www.maranatha.edu/scholarship/pembukaan-lowongan-magang-di-perpustakaan-2017/> [3 Mei 2017].
- Prodi Perpustakaan dan Informasi. 2013. Materi Pelatihan. <http://p2m.risetekpend.org/> [4 Mei 2017].
- PPID Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. nd. Layanan Diklat Perpustakaan. <http://ppid.perpusnas.go.id/node/14> [13 April 2017].
- Saleh, A.R. 2013. Pengembangan Perpustakaan Digital: Teori dan praktik tahap demi tahap. Bogor: Rumah Q-ta Production. http://www.researchgate.net/profile/Abdul_Saleh3/publication/303805197_Pengembangan_perpustakaan_digital_teor_i_dan_praktik_tahap_demi_tahap/links/5753bde08ae17e65ec6d325.pdf [21 Maret 2017].
- Shahbazi, R. and A. Hedayati. 2016. Identifying digital librarian competencies according to the analysis of newly emerging IT-based LIS jobs in 2013. *The Journal of Academic Librarianship*. p. 1–99. <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2016.06.014> [21 Maret 2017].
- Suryantini, H., T. S. Sundari, dan S. Triani. 2007. Efektivitas pola pembinaan sumber daya perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 16(1): 1–10.
- Tanloet, P. and K. Tuamsuk. 2011. Core competencies for information professionals of Thai Academic Libraries in the next decade (A.D. 2010-2019). *The International Information & Library Review* 43: 122–129.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2013. Dibutuhkan untuk magang: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) <http://dibutuhkan-pustakawan.wordpress.com/2013/07/23/dibutuhkan-untuk-magang-tim-nasional-percepatan-penanggulangan-kemiskinan-tnp2k/#more-630> [4 Mei 2017].
- Worpole, K. 2004. *21st Century Libraries: Changing forms, changing futures*. London: Building Future.